

---

## Pengaruh Konseling KB Terhadap Pengambilan Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Ibu Nifas

### *The Effect Of Family Contraception Counseling On Contraception Method Selection Decision Making In Post-Partial Mothers*

Elizawarda<sup>1\*</sup>, Yulifatimah,<sup>2</sup> Suryani<sup>3</sup>, Maya Handayani Sinaga Perbaungan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Kebidanan Medan

\*Email korespondensi: elizajuli63@gmail.com

---

#### INFO ARTIKEL

##### Article History

Received: 13 Juni 2025

Revised: 22 Juni 2025

Accepted: 24 Juni 2025

##### Kata Kunci:

Konseling KB, Pengetahuan, Sikap, Pemilihan Kontrasepsi

##### Keywords:

Family planning counseling, knowledge, attitude, contraceptive selection

Copyright@author

Licensed by CC BY-SA 4.0

---

#### ABSTRAK

Penggunaan kontrasepsi merupakan bagian penting dari upaya Keluarga Berencana (KB) untuk mendukung kesehatan reproduksi, terutama pada ibu nifas. Konseling KB berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pengambilan keputusan terkait pemilihan metode kontrasepsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling KB terhadap pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu nifas. Desain penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan pendekatan *one-group pretest and posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang berada di PMB (Praktik Mandiri Bidan) Pratama Gita, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, pada bulan Maret-April tahun 2024 sebanyak 31 orang. Sampel adalah total sampling. Data dianalisis menggunakan uji t dependen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 41,94 menjadi 80 dan sikap dari 32,26 menjadi 71,61. Terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah konseling ( $p < 0,001$ ). Seluruh responden memutuskan menggunakan kontrasepsi, dengan 74,2% memilih metode jangka pendek dan 25,8% metode jangka panjang. Kesimpulannya, konseling KB berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu nifas. Diharapkan bidan dapat meningkatkan kualitas konseling dengan memperhatikan cara penyampaian yang sopan, jelas, dan mudah dipahami.

---

#### ABSTRACT

Contraceptive use is an important part of family planning (KB) efforts to support reproductive health, especially in postpartum women. Family planning counseling plays a role in improving knowledge, attitudes, and decision making related to the selection of contraceptive methods. This study aims to determine the effect of family planning counseling on decision making for choosing contraceptive methods in postpartum women. This study used a quasi-experiment design with a one-group pre-test and post-test design approach. The population in this study were all postpartum women who were at Independent Midwife Practice, Pratama Gita, Deli Tua District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province, in March-April in 2024 as many as 31 people. The sample was total sampling. Data were analyzed using the dependent t test. The results showed an increase in the average score of knowledge from 41.94 to 80 and attitude from 32.26 to 71.61. There was a significant difference before and after counseling ( $p < 0.001$ ). All respondents decided to use

---

contraception, with 74.2% choosing short-term methods and 25.8% long-term methods. In conclusion, family planning counseling has a significant effect on increasing knowledge, attitudes, and decision making on the selection of contraceptive methods in postpartum women. It is expected that midwives can improve the quality of counseling by paying attention to the way of delivery that is polite, clear, and easy to understand.

---

## PENDAHULUAN

Keluarga Berencana merupakan salah satu upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan yang sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Terwujudnya keluarga yang sehat dan berkualitas harus diutamakan karena keluarga merupakan unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat, keluarga juga memiliki banyak tanggung jawab yang tidak dapat di gantikan oleh institusi manapun. Sebuah keluarga yang berkualitas akan membentuk manusia yang berkualitas <sup>[1]</sup>.

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2020, prevalensi penggunaan kontrasepsi sebanyak 63% dan telah meningkat di dunia, terutama di Amerika Utara, Amerika Latin dan Karibia, yaitu diatas 75%, dan terendah di Afrika Sub-Sahara yaitu dibawah 36%. Secara global, prevalensi penggunaan kontrasepsi modern atau mPCR mengalami peningkatan dari 35% pada tahun 1970 naik hingga mencapai 58% pada tahun 2017 <sup>[1]</sup>.

Menurut hasil pendataan keluarga (BKKBN) tahun 2021, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS (Pasangan Usia Subur) peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%). pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan Suntik sebesar 59,9%, diikuti Pil sebesar 15,8% <sup>[2]</sup>

Berdasarkan data BKKBN Provinsi Sumatra Utara, terdapat 20.448 ibu yang ber-KB pasca melahirkan, dari 320.899 ibu yang bersalin pada tahun 2018 (6,34%). Suntik merupakan jenis kontrasepsi yang paling sering digunakan yaitu sebanyak 31,69%, selanjutnya

Pil sebanyak 28,14%, Implan sebanyak 14,77%, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) sebanyak 9,84%, Kondom sebanyak 7,43%. Jenis kontrasepsi yang paling sedikit dipergunakan adalah metode operasi pria (MOP) yaitu sebanyak 0,88% <sup>[3]</sup>.

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern di Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan Suntik sebesar 59,9%, diikuti Pil sebesar 15,8%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini (Suntik dan Pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat/obat/cara KB yang termasuk MKJP yaitu IUD/AKDR, implan, MOP dan MOW <sup>[2]</sup>.

Di Kabupaten Deli Serdang tahun 2021, didapatkan bahwa peserta KB aktif sebanyak 274.988. Pil merupakan jenis kontrasepsi yang paling sering digunakan yaitu sebanyak 80.470 (29%), suntik sebanyak 73.100 (27%), IUD sebanyak 30.748 (11%), MOW sebanyak 14.775 (5%), MOP sebanyak 3.979 (1%), kondom sebanyak 20.438 (7%), implant sebanyak 51.478 (19%) <sup>[4]</sup>.

Pemerintah wajib menjamin ketersediaan sarana informasi dan sarana pelayanan kesehatan reproduksi yang aman, bermutu, dan terjangkau masyarakat, termasuk keluarga berencana. Pelayanan kesehatan dalam keluarga berencana dimaksudkan untuk pengaturan kehamilan bagi pasangan usia subur untuk membentuk generasi penerus yang sehat dan

cerdas. PUS bisa mendapatkan pelayanan kontrasepsi di tempat-tempat yang melayani program KB [2,5].

Menaikkan kualitas pemberian konseling pada ibu nifas sangat penting untuk meningkatkan pemahaman calon akseptor KB tentang metode kontrasepsi. Sebagian ibu kurang mengetahui informasi perihal keuntungan dan kelebihan jenis kontrasepsi, Ibu kesulitan dalam menentukan jenis kontrasepsi apa yang harus digunakan. Bidan harus menjadi pemberi pelayanan konseling KB yang berkualitas, karena jika tidak memakai kontrasepsi yang aman setelah melahirkan dikhawatirkan akan mengakibatkan kehamilan tak diinginkan, jumlah anak yang banyak, jarak kehamilan yang terlalu dekat, serta mengakibatkan psikis ibu terganggu sampai berisiko terjadinya abortus [5,6]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling KB terhadap pengetahuan, sikap dan

keputusan pemilihan metode kontrasepsi yang akan dipilih oleh ibu nifas.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *one-group pretest and posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di PMB Pratama Gita Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli serdang. Jumlah sampel sebanyak 31 orang ibu nifas (total sampling). Sumber data dari data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari responden. Analisa data dengan menggunakan uji t dependen (*paired samples t-test*).

## HASIL

### Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden terdiri dari umur, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan**

No	Variabel	n	%
1.	<b>Umur (Tahun)</b>		
	< 20	1	3,2
	21-25	8	25,8
	26-30	17	54,8
	31-35	3	9,7
	> 36	2	6,5
2.	<b>Pendidikan</b>		
	SD	1	3,2
	SLTP	6	19,4
	SLTA	17	54,8
	Perguruan Tinggi	7	22,6
3.	<b>Pekerjaan</b>		
	Ibu Rumah Tangga	27	87,1
	Pegawai Swasta	1	3,2
	Wiraswasta	3	9,7
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (54,8%) berumur 26-30 tahun dan berpendidikan SLTA. Pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga (87,1%).

### Pengaruh Konseling KB Terhadap Pengambilan Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi.

Analisis perbandingan rata-rata pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah dilakukan Konseling KB (Tabel 2) mempengaruhi pengambilan keputusan responden dalam memilih metode kontrasepsi (Tabel 3).

Hasil penelitian memperlihatkan terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan konseling KB. Rata-rata skor pengetahuan sebelum konseling

adalah 41,94 meningkat menjadi 80 setelah diberikan konseling KB. Secara signifikan terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling KB ( $P < 0,05$ ).

Rata-rata skor sikap juga terjadi peningkatan dari 32,26 sebelum konseling KB

menjadi 71,61 setelah konseling KB dan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling KB ( $P < 0,05$ ).

**Tabel 2. Analisis Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan dan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling KB.**

	n	Mean	Standar Deviasi	SE	P-Value
<b>Pengetahuan</b>					
Pre-test	31	41,94	14,926	2,681	<0,001
Post-test		80,00	15,492	2,782	
<b>Sikap</b>					
Pre-test	31	32,26	16,064	2,885	<0,001
Post-test		71,61	19,849	3,565	

**Tabel 3. Distribusi Pemilihan Metode Kontrasepsi Sebelum dan Sesudah Konseling KB**

Pemilihan Kontrasepsi	Pre-Test		Post-Test	
	n	%	n	%
IUD	0	0	5	16,1
Implant	1	3,2	3	9,7
Suntik/Pil/Kondom	9	29,0	23	74,2
Tidak Memilih	21	67,7	0	0
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa sebelum diberikan konseling KB sebagian besar responden (67,7%) tidak memilih menggunakan alat kontrasepsi. Setelah diberikan konseling KB 100% responden memilih alat kontrasepsi dan alat kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah suntik/pil/kondom yang merupakan metode kontrasepsi jangka pendek (74,2%) dan yang memilih metode kontrasepsi jangka panjang (IUD dan Implan) sebanyak 25,8%.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berusia 26–30 tahun (54,8%). Usia merupakan faktor penting dalam penelitian epidemiologi karena memengaruhi tingkat pengetahuan individu (Sukarni, 2020). Dalam konteks kesehatan reproduksi, usia turut menentukan pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai. Edukasi terkait kontrasepsi penting diberikan untuk mencegah risiko 4T: terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat

jarak kehamilan, dan terlalu banyak anak (Sukarni, 2020).

Pendidikan responden sebagian adalah SMA (54,8%). Pendidikan menyampaikan informasi yang tepat, sah, dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Melalui pendidikan, individu memperoleh akses terhadap informasi dan wawasan yang dibutuhkan. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk pengetahuan dan sikap seseorang dalam mengambil tindakan. Pendidikan yang lebih tinggi mendorong penerimaan terhadap penggunaan kontrasepsi, karena individu menjadi lebih terbuka, mandiri, dan rasional dalam mengambil keputusan, termasuk dalam mengikuti program KB. [8,9]

Sebagian besar responden dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga (87,1%). Wanita yang memiliki penghasilan cenderung lebih bebas dan mandiri dalam memilih metode kontrasepsi. Pekerjaan memberikan ibu akses informasi yang lebih luas, rasa aman, serta kemampuan finansial untuk memilih

kontrasepsi yang efektif dan efisien tanpa terganggu kariernya. Ber KB ibu juga dapat merencanakan jarak kelahiran anak sesuai keinginan demi kesehatan diri dan keluarga.<sup>[9]</sup>

### **Pengaruh Konseling KB Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keputusan Pemilihan Metode Kontrasepsi**

Rata-rata skor pengetahuan responden setelah konseling meningkat secara signifikan ( $P < 0,05$ ). Rata-rata skor sikap menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 32,26 sebelum pelaksanaan konseling KB menjadi 71,61 setelahnya. Analisis statistik mengonfirmasi bahwa perbedaan ini signifikan ( $p < 0,05$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa secara statistik diperoleh pengaruh yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi ( $p < 0,001$ ).<sup>[10]</sup>

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu melalui pancaindra, terutama mata dan telinga sebagai sumber utama <sup>[11,12]</sup>. Pengetahuan berperan penting dalam pengambilan keputusan, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu, khususnya ibu primipara, tentang alat kontrasepsi hormonal sebagian besar berada dalam kategori cukup dan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi <sup>[13]</sup>. Faktor lain seperti informasi, pengalaman sebelumnya, dan kualitas pelayanan kesehatan juga mempengaruhi penggunaan kontrasepsi, termasuk metode operasi wanita (MOW) <sup>[12,14,15]</sup>.

Pengetahuan yang rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya akses informasi, dan sikap tertutup terhadap hal baru. Kurangnya informasi tentang KB serta tidak pernah mengikuti penyuluhan atau konseling juga menjadi penyebab utama.

Pengetahuan memiliki peran yang krusial dalam menentukan pilihan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang; semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin besar pula minatnya untuk menggunakan metode tersebut. Kurangnya pengetahuan teknis dapat menimbulkan sikap negatif yang dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti keinginan, motivasi, niat, dan penilaian individu. Oleh karena itu, penyediaan informasi melalui berbagai sarana, seperti penyuluhan dan media

mobil penerangan, perlu ditingkatkan guna mendorong pemahaman yang lebih baik serta perubahan perilaku dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. <sup>[16]</sup>

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek <sup>[13]</sup>. Keberhasilan konseling sangat terkait dengan sikap/perilaku konselor dalam memberikan informasi seperti: memiliki rasa empati, kehangatan, penghargaan positif (respek), pengendalian kecemasan, dan pola komunikasi.

Sikap memiliki hubungan erat dengan pemilihan metode kontrasepsi. Meskipun responden telah mendapat penjelasan tentang manfaat dan efek samping KB, rasa takut akibat informasi dari orang lain masih mempengaruhi sikap mereka. Semakin positif sikap terhadap KB, semakin besar kemungkinan seseorang memilih dan menggunakan metode yang sesuai. Konseling secara langsung (*face to face*) dinilai efektif untuk membangun pemahaman dan motivasi, terutama dalam mendorong penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). <sup>[16]</sup>

Konseling KB meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi dari 32,3% menjadi 100%, dengan mayoritas responden memilih metode jangka pendek (74,2%) dan sisanya memilih metode jangka panjang (25,8%).

Pemilihan alat kontrasepsi cenderung baik dan banyak dipengaruhi pemahaman ibu tentang Keluarga Berencana (KB) tersebut. Sedangkan ibu yang tidak tepat memilih KB dikarenakan kurang komunikasi antara ibu dan petugas kesehatan saat ibu tidak memahami tentang KB <sup>[16-18]</sup>. Penelitian lain menemukan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemilihan alat kontrasepsi <sup>[19]</sup>. Tindakan yang baik mengenai kontrasepsi dapat meningkatkan tindakan ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi <sup>[20]</sup>. Kelompok yang diberikan penyuluhan dengan metode konseling memiliki skor penilaian kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tidak diberi konseling <sup>[13]</sup>.

Penggunaan media edukatif yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan, memperjelas informasi yang disampaikan, dan menarik minat peserta konseling. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk melengkapi sarana penyuluhan serta meningkatkan kapasitas petugas dalam

memberikan konseling yang komunikatif, interaktif, dan berbasis kebutuhan peserta.

Upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, serta kesehatan reproduksi sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden RI No. 18 Tahun 2020 perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing wilayah. Upaya ini harus didukung oleh sinergi antara sektor pemerintah dan swasta melalui strategi advokasi, komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), konseling, peningkatan kapasitas tenaga penyuluh dan petugas lapangan, penguatan layanan kesehatan, serta pengembangan program KB pasca persalinan dan pemberdayaan sumber daya masyarakat.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Konseling yang efektif dapat membantu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta motivasi masyarakat, khususnya pasangan usia subur, dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat dan sesuai dengan kondisi mereka. Petugas kesehatan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana, salah satunya melalui peningkatan kualitas dan kuantitas konseling tentang alat kontrasepsi.

Koordinasi antar stakeholder perlu ditingkatkan untuk mendukung edukasi dan motivasi kepada Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi. Kegiatan seperti penyuluhan, safari KB, dan pelayanan massal di posyandu harus dioptimalkan. Selain tenaga kesehatan juga perlu dibentuk PPKBD (Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa) yaitu kader yang membantu pemerintah dalam pelaksanaan program KB, dan tokoh masyarakat diharapkan juga aktif melakukan konseling dan KIE KB secara rutin agar PUS memilih metode kontrasepsi yang tepat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Mazwar N. Program Keluarga Berencana Nasional. 2022;7(September):1-13.
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019. 2019;100.
- Dinas Kesehatan Deli Serdang. Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021. Lubuk Pakam: 2022.
- Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Jakarta: 2020.
- Maftuha M, Purnamasari D, Hariani WF. Pengaruh Konseling Keluarga Berencana Terhadap Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi Pada Ibu Nifas. *WOMB Midwifery J* 2022;1(1):22-6.
- Sukarni, Sudirman, Herlina Yusuf. Hubungan Konseling Keluarga Berencana dan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. *J Kolaboratif Sains* 2020;3(5):216-22.
- Ariesthi K dwi, Mindarsih T, Ulnang A. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Akseptor KB di Kota Kupang. *CHMK MIDWIFERY Sci J* 2020;3(3):209-14.
- Jasa NE, Listiana A, Risneni R. Paritas, Pekerjaan Dan Pendidikan Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Mkjp Pada Akseptor Kb. *J Kebidanan Malahayati* 2021;7(4):744-50.
- Manik RM. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Simalingkar B Kota Medan Tahun 2018. *Midwifery Journal* 2019;2(1):38-46.
- Wicaksana A. Tingkat Pengetahuan Ibu Akseptor Keluarga Berencana (Kb) Tentang Kontrasepsi Implan Di Klinik Heny Kasih Tahun 2020. <https://MediumCom/> 2019;
- Sari PM, Dewi AR, Frafitasari DY. Peningkatan Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Melalui Edukasi Keluarga Berencana (KB). *J Community Enggament Empower* 2022;(August):65-70.
- Mufliha W. Program studi pendidikan profesi ners fakultas kesehatan universitas aufa royhan di kota padangsidimpuan 2022. 2022;
- Fitriani E, Radiati A, Rohmatin E. Pengaruh KIE KB pada Ibu terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya. 2024;9(2):27-33.
- Dewi TA, Noor MS, Armanza F. Literature Review : Hubungan Pengetahuan dan

- Sikap dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ( MKJP ). *Homeostasis* 2022;5(2):445-52.
16. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Konseling Menggunakan Lembar Balik Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-KB. 2020;104.
  17. Wahy H. Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *J Ilm Didakt* 2012;12(2):245-58.
  18. World Health Organization(WHO). *Family Planning: A Global Handbook for Providers*. Geneva: 2022.
  19. Siregar ES. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Dengan KB Suntik 3 Bulan di Klinik Harapan Keluarga Tahun 2021. *Evid Based J* 2024;5(April):290-9.
  20. Matahari R, Rachmawati FA, Rasella A. PKM Edukasi Keluarga Berencana dan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Jetis. 2021;12(1):137-41.